

REPRESENTASI BODY SHAMING DALAM FILM 'YOLO'

Rohmadani¹, Irwanto², Panji Suratriadi³

^{1,2,3} Universitas Bina Sarana Informatika

* Correspondence e-mail; rohmadani@ioh.co.id

Article history

Submitted: 2025/02/10; Revised: 2025/02/17; Accepted: 2025/02/20:

Abstract

Film is a type of work of art that has extraordinary appeal to people throughout the world. Apart from being entertainment, films also function to convey stories, messages and emotions to the audience. This research examines the film YOLO (2024) which raises the issue of body shaming, especially towards individuals with larger body sizes. Body shaming is a social phenomenon that often gives rise to stigma and discrimination and creates a deep negative impact on the mental and emotional health of the individual who is the victim. This research aims to analyze scenes that contain symbolic meaning that reflect negative attitudes and behavior towards the individual, which often causes discomfort and decreased self-confidence in the victim. Using qualitative methods and using a critical paradigm with John Fiske's semiotic analysis, this research involves rare – systematic steps such as film observation, identification of body shaming issues through coding data scenes, and data reduction to focus on related aspects. The research results showed that body shaming behavior depicted in the film caused feelings of discomfort and low self-confidence, thus affecting the victim's ability to socialize and interact with other people around them. This research emphasizes the importance of rejecting such behavior and encouraging inclusive attitudes towards body diversity.

Keywords

Film, Mass Communication, Body Shaming, YOLO



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu bentuk karya seni yang memiliki daya tarik luar biasa bagi masyarakat di seluruh dunia, menggunakan gambar bergerak untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Industri film di Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang signifikan, dengan munculnya berbagai genre, perkembangan teknologi produksi, serta peningkatan akses publik terhadap film melalui platform streaming. Hal ini membuka peluang baru bagi para kreator untuk menyampaikan ide dan cerita mereka. Selain berfungsi sebagai sarana hiburan, film juga memiliki peran sebagai sarana pendidikan, kritik sosial, serta alat untuk

menyampaikan isu-isu penting dalam masyarakat. Film memiliki kekuatan luar biasa, tidak hanya sebagai hiburan dan visual, tetapi juga sebagai cermin dari realitas kehidupan yang mencerminkan isu sosial yang ada di sekitar kita.

Salah satu isu yang hingga kini masih menjadi perhatian publik adalah fenomena body shaming. Body shaming merupakan tindakan mengejek atau memberikan komentar negatif terkait bentuk tubuh seseorang, baik yang terlalu kurus maupun terlalu gemuk. Di era sekarang, tindakan body shaming sering kali dilakukan tanpa rasa segan, baik kepada orang yang dikenal maupun yang tidak dikenal. Dampak yang ditimbulkan dari body shaming sangat signifikan, dapat menurunkan kepercayaan diri korban, menyebabkan depresi, gangguan makan, serta masalah psikologis lainnya. Film yang mengangkat isu body shaming tidak hanya menampilkan dampak negatif yang diterima oleh korban, tetapi juga menggambarkan perjuangan individu dalam menerima diri mereka sendiri dan menghadapi stereotip sosial yang ada.

Salah satu film yang menarik untuk dianalisis dari perspektif semiotika adalah *YOLO*, sebuah film bergenre komedi drama yang disutradarai dan dibintangi oleh Jia Liang. Film ini menceritakan tentang Du Le Ying, seorang wanita dengan tubuh gemuk yang berjuang untuk berdamai dengan dirinya sendiri setelah mengalami berbagai perundungan, penghinaan, dan kekecewaan dalam hidupnya. Penokohan Du Le Ying dalam film ini menggambarkan seorang wanita berusia 32 tahun yang belum berkeluarga, memiliki tubuh gemuk, dan menjalani kehidupan yang terkesan malas, tidak memiliki pekerjaan, serta sering kali mengkonsumsi makanan dan minuman beralkohol. Dalam kenyataannya, wanita bertubuh gemuk sering kali dipandang negatif, dianggap sebagai individu yang tidak peduli dengan penampilan dan memiliki gaya hidup yang tidak sehat. Dalam bersosialisasi, mereka sering kali diabaikan atau hanya diperlihatkan dalam konteks humor dan ejekan.

Cerita film *YOLO* menjadi semakin menarik ketika Du Le Ying bertengkar dengan adik kandungnya dan memutuskan untuk keluar dari rumah orang tua, memilih untuk tinggal di sebuah apartemen dan bekerja di kedai makan. Kehidupannya berubah ketika ia bertemu dengan Houkun, seorang pelatih tinju yang menawarkan keanggotaan tinju. Dengan dialog dari Houkun yang mengungkapkan pentingnya memiliki impian dan berjuang untuk mencapainya, Le Ying mulai merasa termotivasi. Namun, konflik semakin berkembang ketika Le Ying kecewa dengan tindakan Houkun yang memilih untuk kalah dalam pertandingan demi uang mudah.

Film ini dipilih untuk dianalisis menggunakan teori semiotika John Fiske, yang menekankan pada studi tanda dan simbol dalam komunikasi, serta bagaimana tanda-tanda tersebut membentuk makna. Pendekatan ini memungkinkan untuk memahami bagaimana film menyampaikan makna melalui simbol-simbol yang ada dalam ceritanya. *YOLO* dipilih karena film ini mengangkat tema yang sangat relevan dengan isu sosial yang ada, yakni body shaming yang masih menjadi masalah besar dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana representasi body shaming digambarkan dalam film *YOLO* dan bagaimana film ini mencerminkan pandangan negatif terhadap tubuh gemuk yang dapat

mengakibatkan penurunan rasa percaya diri pada korban.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika berdasarkan teori John Fiske untuk menggali representasi body shaming dalam film "YOLO" (2024). Fokus penelitian terletak pada analisis adegan yang menggambarkan body shaming melalui tiga level pengkodean: realitas, representasi, dan ideologi. Peneliti akan mengamati dan mengklasifikasikan adegan dalam film, kemudian menginterpretasikannya sesuai dengan elemen-elemen visual dan naratif, serta menganalisis pengaruh ideologi yang tercermin dari representasi tubuh dalam film. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam mengenai pengaruh film terhadap persepsi audiens terhadap isu body shaming.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang berasal dari film "YOLO" dan data sekunder yang didapatkan melalui studi pustaka dan dokumentasi terkait. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi langsung terhadap elemen visual dan naratif dalam film, serta analisis terhadap adegan yang menggambarkan body shaming. Untuk memastikan validitas data, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi, dengan memverifikasi informasi dari berbagai sumber dan metode. Analisis data dilakukan dengan reduksi dan interpretasi berdasarkan teori semiotika John Fiske, serta dilakukan uji keabsahan data menggunakan kredibilitas, transferabilitas, ketergantungan, dan konfirmasi untuk memastikan hasil penelitian yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menemukan 14 scene yang didalamnya mengandung indikasi body shaming. Setelah menganalisis film YOLO yang berdurasi 02:10:00 dengan 125 scene, ditemukan bahwa terdapat 14 scene yang mengandung body shaming. Analisis dilakukan dengan menggunakan semiotika John Fiske yang terdiri dari tiga level pengkodean. Hasil analisis ini kemudian dikelompokkan berdasarkan level realitas dan representasi.

Pada level realitas, penulis menyoroti beberapa kode, seperti kode kostum, ekspresi, dan gestur, yang dianggap menggambarkan body shaming dalam film YOLO. Kode kostum yang digunakan oleh Le Ying, seperti kaos oblong berwarna cerah dan longgar dipadukan dengan celana pendek, menggambarkan bahwa seseorang dengan tubuh besar mungkin merasa memiliki pilihan pakaian terbatas. Kostum tersebut juga mencerminkan pakaian sehari-hari yang nyaman, meski warna cerah dapat mempertegas ukuran tubuh yang besar. Kode ekspresi juga mengandung elemen body shaming. Misalnya, ekspresi Houkun yang terlihat aneh saat melihat Le Ying di balik kaca membuat Le Ying merasa tidak nyaman. Ekspresi lainnya, seperti yang ditunjukkan oleh Le Dan, juga menggambarkan rasa superioritas terhadap Le

Ying, yang bertentangan dengan norma-norma sopan santun, di mana yang lebih muda seharusnya menghormati yang lebih tua. Tatapan iba seorang ibu terhadap anaknya juga menunjukkan perlakuan buruk yang diterima Le Ying, yang menambah kesan ketidakmampuan menjalani kehidupan seperti biasa. Kode gestur yang terlihat pada Le Ying, seperti saat berkomunikasi dengan lawan bicaranya, dan gestur dari pemain lain, termasuk Houkun yang memijit Le Ying dengan kayu, semakin memperjelas gambaran body shaming dalam film ini.

Pada level representasi, penulis mengamati beberapa kode yang mendukung gambaran body shaming. Kode pengambilan kamera, seperti teknik close-up, digunakan untuk memfokuskan bagian tubuh tertentu, seperti wajah, tangan, dan kaki. Hal ini terlihat saat kamera fokus pada kaki Le Ying saat dia berusaha menekan tombol remote televisi, serta pada wajah Le Ying saat dia pingsan di atas panggung, yang memperlihatkan bahwa tubuhnya terlihat besar. Teknik zoom in juga digunakan untuk memberikan penekanan lebih pada bagian tubuh yang besar, sedangkan pengambilan gambar dengan teknik medium shot memperlihatkan perbedaan tubuh antara Le Ying dan seseorang yang memiliki tubuh lebih kurus, menggambarkan kontras fisik di antara mereka. Selain itu, kode dialog dalam film ini juga mengandung unsur body shaming, baik melalui kiasan maupun pengertian secara harfiah.

scene	Kode Dialog
Scene 1	Doudou, sekedar mengingatkan, kemalasannya tidak ada duanya. Dia begitu malas sampai bisa disebut siput yang rajin
Scene 2	Untuk orang segemuk itu, sulit berjalan, dia dapat kerja apa?
Scene 3	Aku memang gila! Punya kakak sepertimu telah mengurus kewarasanku.
Scene 4	Sayang, bangun. Makan Siang. Sayang! Kau malas sekali, sudah siang masih tertidur. Ayo bangun. Kamarmu berantakan sekali
Scene 5	Apa kontribusimu di keluarga kita selama ini? Kau masih tinggal dengan orang tua! Kau tak beres dan menolak pekerjaan.
Scene 7	Alat Kesehatan Tidak ada gunanya.
Scene 9	Menurunkan berat badan? Kau tidak meyakinkan
Scene 10	Di rumah? Kau pikir siapa? Kenapa pulang bersamamu? Pergilah!
Scene 11	Kenapa bisa minum dengan orang lain, tidak denganku? Dia bisa buat apa untuk mu?

Scene 12	Jika tidak ada cerita tak akan menemuinya. Lupakan saja. Ambil gambar penuh bagian muka
Scene 13	Kau harus lulus kualifikasi. Melihat dirimu kau butuh tahunan.
Scene 14	itu 50 kg? Bobot sekantong semen

Pada level ideologi, yang fokus pada sistem keyakinan dan nilai-nilai yang membentuk cara berpikir serta bertindak seseorang, film *YOLO* memberikan nilai tertentu yang secara sengaja atau tidak sengaja ditanamkan kepada penontonnya. Aspek visual dan audio dalam film ini cenderung memberikan penilaian negatif terhadap seseorang yang tidak memiliki tubuh langsing. Pemeran utama, Jia Ling, yang memiliki tubuh tidak langsing, divisualisasikan dengan kebiasaan yang dianggap malas dan tidak teratur dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang terlihat pada scene pertama, di mana Le Ying digambarkan dengan kebiasaan bangun tidur siang dan hidup dalam kondisi yang berantakan. Dalam banyak film, karakter gemuk seringkali digambarkan sebagai malas atau kurang disiplin, sebuah representasi yang tidak akurat dan menyempit, karena tubuh seseorang tidak selalu mencerminkan kualitas pribadi atau potensi mereka.

Pandangan ini, meskipun tidak selalu diungkapkan secara eksplisit, bisa menciptakan tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan standar kecantikan yang sempit dan tidak realistis, yang lebih menekankan penurunan berat badan atau perubahan fisik sebagai cara untuk "menjadi lebih baik." Dengan menganggap bentuk tubuh sebagai penentu nilai seseorang, film *YOLO* mungkin memberikan kesan bahwa perubahan tubuh adalah solusi tunggal untuk masalah yang dihadapi oleh karakter. Misalnya, jika karakter merasa lebih percaya diri setelah menurunkan berat badan, ini bisa mengirimkan pesan yang tidak sepenuhnya akurat—bahwa hanya dengan mengubah penampilan fisik seseorang bisa merasa lebih baik tentang dirinya sendiri.

Karakter gemuk yang merasa tidak percaya diri dalam *YOLO* mencerminkan dampak langsung dari tekanan sosial terhadap individu dengan tubuh lebih besar. Jika karakter merasa perlu mengubah penampilan fisiknya untuk merasa lebih berharga atau diterima, ini menunjukkan bagaimana penggambaran negatif terhadap tubuh besar dapat merusak harga diri. Film ini juga menggambarkan transformasi fisik sebagai cara untuk mengatasi ketidakpercayaan diri atau masalah emosional, namun hal ini berisiko menstigma orang gemuk sebagai individu yang tidak sehat atau tidak bahagia, tanpa mempertimbangkan kompleksitas tubuh dan kesehatan.

Body shaming dalam film ini tidak hanya mempengaruhi pandangan seseorang terhadap diri mereka sendiri, tetapi juga mempengaruhi cara orang lain memandang mereka. Dalam film *YOLO*, seseorang yang tidak muda lagi dan belum berkeluarga, tinggal bersama orang tua, serta tidak memiliki pekerjaan, dianggap tidak berguna karena terhalang oleh bentuk tubuh yang tidak langsing. Norma menghormati yang lebih tua hilang ketika orang yang lebih muda merasa lebih hebat dengan membandingkan pencapaian mereka, karena mereka merasa memiliki tubuh yang lebih baik dan telah berkeluarga. Bahkan seorang ibu yang seharusnya melindungi anaknya dari perilaku buruk, tidak mampu membela ketika terjadi pertengkaran antara kedua anaknya.

Hal ini menciptakan ilusi bahwa tubuh yang lebih langsing adalah jawaban untuk berbagai masalah pribadi atau sosial. Karakter yang sebelumnya gemuk dan merasa tertekan atau tidak diterima, mungkin digambarkan meraih kebahagiaan dan kesuksesan setelah perubahan fisik, tetapi perubahan ini tidak selalu mengatasi masalah mendasar, seperti ketidakamanan, ketidakbahagiaan, atau masalah psikologis lainnya yang lebih dalam daripada sekadar penampilan fisik. Film ini tampaknya mengabaikan pentingnya perawatan diri yang holistik, yang mencakup penerimaan diri, kesehatan mental, dan kesejahteraan emosional, yang tidak selalu terkait dengan ukuran tubuh. Le Ying, yang gemuk, mungkin mulai dengan perubahan fisik untuk mengatasi masalah atau untuk menjadi lebih bahagia dan sukses, namun film ini mengabaikan kenyataan bahwa tubuh yang sehat tidak selalu berarti harus langsing, dan kebahagiaan sejati lebih bergantung pada kesehatan mental dan penerimaan diri, daripada sekadar mengubah fisik.

Dalam masyarakat, wanita dengan tubuh gemuk sering kali diperlakukan berbeda dari wanita bertubuh ramping, dengan anggapan bahwa wanita gemuk lebih kuat dalam menanggung rasa sakit karena sering menutupi kesedihannya. Ketidaknyamanan dan kesedihan yang dialami oleh orang bertubuh gemuk sering kali diabaikan oleh lingkungan sekitar. Ketika seseorang memiliki pasangan yang bertubuh gemuk, mereka sering merasa malu untuk mengakui hubungan tersebut, bahkan mencoba menutupi dengan berbicara kasar agar orang lain tidak mengetahui hubungan mereka.

Dari segi kesehatan, tubuh yang tidak ideal sering dipandang sebelah mata oleh orang sekitar, bahkan dianggap tidak meyakinkan jika seseorang bertubuh tidak ideal mempromosikan sesuatu yang berhubungan dengan kesehatan atau bentuk tubuh. Dalam *YOLO*, karakter gemuk hanya mendapatkan perhatian atau cinta setelah mengubah tubuh mereka, yang menunjukkan ketidakadilan dalam penggambaran

orang gemuk yang sering hanya dihargai atau dianggap layak ketika mereka memenuhi standar tubuh tertentu. Hal ini mengabaikan kenyataan bahwa banyak orang dengan tubuh besar hidup bahagia, sehat, dan sukses tanpa harus mengubah bentuk tubuh mereka. Ketika film hanya menampilkan kebahagiaan setelah penurunan berat badan, ini menyiratkan bahwa kebahagiaan hanya dapat dicapai melalui perubahan fisik, yang tentu saja tidak benar.

Dari pembahasan tersebut, untuk mendapatkan hasil yang valid, penting untuk menguraikan tentang triangulasi dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pandangan stereotip terhadap tampilan tubuh seseorang. Hal ini juga ditulis oleh kritikus film David Brooks dalam artikel *The Body of Film: "How Our Images Reflect Reality"* yang menganalisis bagaimana representasi tubuh dalam film mencerminkan pandangan seseorang atau budaya. Dengan demikian, penelitian tentang body shaming dalam film *YOLO 2024* ini dapat dianggap valid.

KESIMPULAN

Pada sebuah film terdapat pesan yang memiliki makna, begitu juga dengan film *YOLO*. Makna tersebut bisa tersurat secara langsung maupun tersembunyi pada elemen visual serta audio nya. Makna ini sengaja dibuat untuk menyebarkan suatu nilai kepada para penontonnya. Makna tersebut biasanya terkandung dalam bentuk representasi yang berwujud visual ataupun audio.

Setiap adegan, scene maupun sequences tidak akan pernah lepas dari makna serta nilai nilai si pembuat film tersebut. Idealnya sebuah makna film haruslah memberikan kontribusi positif bagi penontonnya. Namun demikian tidak semua film memberikan nilai positif. Ada juga yang justru malah dengan sengaja dan secara vulgar memberikan dampak buruk bagi penontonnya. Biasanya hal ini disebabkan para produser film lebih berorientasi terhadap pendapatan atau keuntungan yang ingin diraihny.

Mengedepankan aspek material sebenarnya tidak menjadi masalah namun demikian film tersebut tetap harus menyehatkan penontonnya. Pada konteks penelitian ini perlakuan body shaming yang diterima oleh seseorang mampu memberikan perasaan tidak nyaman dan menjadi kurang percaya diri dalam bersosialisasi. Hal ini tidak patut ditiru oleh penontonnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ariyani, R. M., Dhamera, V., & Suyitno. (2022). Pengaruh Daya Tarik Wisata dan Promosi Media Sosial terhadap Minat Berkunjung Kembali Wisatawan di Waduk Setu Patok

- Kabupaten Cirebon. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan*, 6(2), 133–147. <https://doi.org/10.26740/jpeka.v6n2.p133-147>
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)”. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 75. <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/JAISS/article/view/462/0>
- Eriyanto. 2008. Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: Lkis.
- Fatmawati, Afrizawati, Miftahuddin, Suhaimi, Zatrachadi, M., Darmawati, & Nurjanah, A. S. (2021). Hubungan Body shaming Terhadap Keadaan Self Confidence. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 13-17.
- Huda A. S., Nafsika S. S., & Salman. (2023). Film Sebagai Media dalam Mengubah Cara Pandang Manusia dalam Prinsip Kemanusiaan. *IRAMA : Jurnal Seni Desain dan Pembelajarannya*, 5(1), 9. <https://ejournal.upi.edu/index.php/irama/article/view/50149>
- Juliani, M. (2021). Representasi Body Shaming dalam film ‘Imperfect’ (Analisis Semiotika Roland Barthes). *PANTEREI*, 5(3). <https://jom.fikom.budiluhur.ac.id/index.php/Pantareei/article/view/770>
- Khusni, M. (2019). *Representasi Sabar Dalam Film “Cinta Laki-Laki Biasa*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo). Diakses dari <https://eprints.walisongo.ac.id/10984/1/SKRIPSI%20FULL.pdf>
- Lestari, F. A. (2021). *Representasi Perjuangan Hidup dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. (Skripsi, Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)) Diakses dari <https://library.moestopo.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=354&bid=128311>
- Panuju R. intranspublishing.com. “Bedah Buku Film Sebagai Proses Kreatif” <http://intranspublishing.com/bedahbuku-film-sebagai-proses-kreatif/>. Diakses pada 3 Januari 2025 jam 10:4
- Syahid A. I. (2020). *Konstruksi Makna Body Shaming pada akun Media Sosial @tarabasro (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. (Skripsi, Universitas Satya Negara Indonesia). Diakses dari <https://www.repository.usni.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=1290&bid=1269>
- Yolanda P., Janati L., & Anugrah U. (2024). Representasi Kekerasan Seksual terhadap Tokoh Utama Perempuan dalam Film Penyalin Cahaya: Pendekatan Semiotika. *Literature Research Journal*, 2(2), 51-51. Diakses dari <https://jurnal.ppjb-sip.org/index.php/dlrj/article/view/893>
- Asrita S. & Meswara K. H. (2022). Makna Lagu “Pretty Real” Sebagai Kritik Perilaku Body Shaming Terhadap Perempuan. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 1(1), 30–41. Diakses dari <https://doi.org/10.47431/jkp.v1i1.150>